

RELASI AGAMA DAN BUDAYA DALAM TRADISI NGURISANG MASYARAKAT ISLAM SASAK

SITI AMINAH DAN NOVIA SUHASTINI®

Universitas Islam Negeri Mataram-Indonesia

Email: aminah@uinmataram.ac.id

Email: noviasuhastini@uinmataram.ac.id

Abstract: Religion is a guide for human life regarding divinity, while culture is a habit, a procedure for human life created by humans themselves which originate from creation, taste and intention as a gift from God. In everyday life, religion and culture are often juxtaposed and even inseparable, especially in some of the ceremonies and rituals that are carried out by the Sasak Islamic Community. In the *Ngurisang* tradition, for example, we can see a strong relationship between religion and culture. The formulation of the problem in this study is First: What is the meaning of *Ngurisang* in terms of religion and culture? And Second: how is the relation between religion and culture in the tradition of *Ngurisang* in the Sasak Islamic Society?. The purpose of this study was to determine the meaning of *Ngurisang* in terms of religion and culture. As well as to find out the relationship between religion and culture in the *Ngurisang* tradition of the Sasak Islamic Society. This research uses descriptive qualitative method. Qualitative research is a research procedure that produces descriptive data in the form of written or spoken words from people and observable behavior. The theory used as an analytical knife is the theory of Viktor Turner's ritual symbols. The results showed that the *Ngurisang* tradition in the Sasak Islamic Society in terms of religion can be juxtaposed with the term *aqiqah*. Meanwhile, in the cultural context, you have to go through three ritual stages, namely silver fire, goat slaughter and *Ngurisang*. Then there is a very strong religious and buya relationship in each of the *Ngurisang* processions.

Keywords: social relations, *Ngurisang*, Islam Sasak.

Abstrak: Agama merupakan pedoman hidup manusia tentang ketuhanan, sedangkan kebudayaan adalah kebiasaan, tata cara kehidupan manusia yang diciptakan oleh manusia itu sendiri yang bersumber dari cipta, rasa dan karsa sebagai anugerah dari Tuhan. Dalam kehidupan sehari-hari agama dan budaya seringkali disandingkan bahkan tidak dapat dipisahkan terutama dalam beberapa upacara dan ritual yang dijalani oleh Masyarakat Islam Sasak. Dalam tradisi *Ngurisang* misalnya kita dapat melihat relasi yang kuat antara agama dan budaya. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Pertama: Apakah makna *Ngurisang* dalam pandangan agama dan budaya? Dan Kedua: bagaimana relasi agama dan budaya dalam tradisi ngurisan pada Masyarakat Islam Sasak?. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui makna *Ngurisang* dalam pandangan agama dan budaya. Serta untuk mengetahui relasi agama dan budaya dalam tradisi *Ngurisang* Masyarakat Islam Sasak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Teori yang digunakan sebagai pisau analisis adalah teori simbol ritual viktor turner. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Ngurisang* pada Masyarakat Islam Sasak dalam pandangan agama dapat disandingkan dengan istilah *aqiqah*. Sedangkan dalam konteks budaya harus melalui tiga tahapan ritual yakni perak api, penyembelihan kambing dan *Ngurisang*. Kemudian terdapat relasi agama dan budaya yang sangat kuat dalam setiap prosesi *Ngurisang* tersebut.

Kata Kunci: relasi sosial, *Ngurisang*, islam Sasak

A. Pendahuluan

Fenomena kehidupan masyarakat antara agama dan budaya banyak terlihat dalam kehidupan sehari-hari. Agama dan budaya merupakan suatu hal yang tidak dapat di pisahkan, agama dan budaya di ibaratkan dengan satu keping uang logam yang terdiri dari dua sisi. Berbicara agama dan budaya, tidak akan ada habisnya, keduanya saling berkaitan antara satu dengan yang lainnya. Agama sebagai pedoman hidup manusia tentang ketuhanan, sedangkan kebudayaan adalah kebiasaan, tata cara kehidupan manusia yang diciptakan oleh manusia itu sendiri yang bersumber dari cipta, rasa dan karsa sebagai anugerah dari Tuhan.

Percampuran agama dan budaya dalam kehidupan masyarakat seringkali menjadi berdebatan dan dianggap sebagai paham sinkretisme. Sebagian masyarakat menganggap bahwa percampuran agama dan budaya merupakan hal yang telah lama di wariskan oleh nenek moyang sehingga dalam pelaksanaannya dianggap sebagai suatu hal yang wajar. Menurut sebagiannya lagi mengatakan bahwa percampuran agama dan budaya merupakan suatu hal yang syirik, tahayul dan lainnya karena dalam prakteknya menganggap bahwa ada kekuatan yang lain selain Tuhan.

Agama merupakan suatu kepercayaan yang dijadikan sebagai pedoman hidup manusia. Dalam perspektif sosiologis agama merupakan produk manusia dalam hubungannya dengan kehidupan bermasyarakat. Konteks agama yang dimaksud dalam hal ini adalah agama Islam yang menjadi salah satu agama yang memiliki karakteristik hubungan sosial seperti etnisitas, pemikiran keagamaan dan budaya.

Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa dan agama, salah satu suku di Indonesia adalah suku Sasak. Suku Sasak merupakan suku yang ada di Lombok, Nusa Tenggara Barat dengan mayoritas penduduknya adalah beragama muslim. Dalam praktek relasi agama dan budaya, Suku Sasak memiliki banyak ritual kepercayaan, salah satunya adalah ketika bayi baru lahir harus melakukan ritual *Ngurisang*. *Ngurisang* adalah tradisi ritual upacara adat kelahiran keagamaan yang memiliki nilai-nilai yang dibentuk oleh masyarakat suku Sasak. Tujuan dilaksanakannya *Ngurisang* adalah untuk mendoakan dan membersihkan anak dari hal-hal yang tidak diinginkan. Pelaksanaan *Ngurisang* sarat akan makna dan nilai-nilai agama dan budaya. Prosesi *Ngurisang* dilakukan dengan cara memotong sedikit rambut bayi yang baru lahir. Pemotongan rambut bayi yang baru lahir dilakukan oleh para tokoh agama, dalam hal ini kiyai dan di lanjutkan oleh para tokoh adat dan desa.

Praktek pelaksanaan ritual upacara adat *Ngurisang* banyak menuai pro dan kontra di kalangan masyarakat. Sebagian masyarakat menyatakan bahwa dalam prakteknya tradisi ngursiang tidak pernah diajarkan oleh agama islam sehingga dianggap bid'ah, dan Sebagian masyarakat menyatakan bahwa ritual tersebut merupakan budaya turun temurun dan harus di lestarikan keberadaannya. Dalam

prosesi ritual *Ngurisang* disuatu daerah memiliki tahapan yang berbeda-beda, namun memiliki tujuan yang sama. Hal ini menarik perhatian untuk melihat relasi dan makna dari agama dan budaya masyarakat Islam yang berkaitan dengan tradisi *Ngurisang* Suku Sasak Islam Lombok.

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu Bagaimana makna tradisi *Ngurisang* dalam pandangan agama dan budaya? Bagaimana relasi agama dan budaya dalam tradisi *Ngurisang* pada Masyarakat Islam Sasak?

B. Metode Penelitian

Penulis melakukan penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian lapangan untuk menyelesaikan tulisan ini. Pendekatan penelitian lapangan dilakukan untuk mengetahui kondisi dakwah beserta metode dakwah yang diaplikasikan NU di Kecamatan Rejotangan di tengah pandemi COVID-19 dalam meningkatkan religiusitas masyarakat. Data primer dalam tulisan ini dihasilkan melalui wawancara dan observasi.

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif, penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa tulisan atau lisan, dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Penelitian kualitatif yaitu sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.¹ Penelitian kualitatif menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan melibatkan berbagai metode yang ada.

Menurut Soetandyo Wignjosebroto, penelitian ini disebut juga sebagai penelitian non-doktrinal atau socio-legal research, yaitu penelitian empiris untuk menemukan teori-teori mengenai proses terjadinya dan proses bekerjanya hukum dalam masyarakat.² Selain metode deskriptif-kualitatif, penelitian ini juga menggunakan pendekatan antropologis, mencoba memahami apa adanya tentang konsep tradisi *Ngurisang* dalam masyarakat Sasak di Lombok.

¹Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (PT Remaja Rosdakarya, Bandung, 2014), hlm, 4

² Irwan Suhartono, *Metode Penelitian Sosial*, 52.

C. Pembahasan

1. Makna Tradisi Ngurisan Masyarakat Islam Sasak Dalam Pandangan Agama dan Budaya

Suku Sasak merupakan nama suku yang mendiami Pulau Lombok. Pulau Lombok merupakan salah satu pulau yang berada di Provinsi Nusa Tenggara Barat. Provinsi ini terletak di wilayah Tenggara Indonesia yang terdiri dari dua buah pulau utama, yaitu Pulau Sumbawa dan Pulau Lombok. Sebagai sebuah daerah yang menjadi perlintasan para pedagang dan pendatang dari berbagai wilayah sejak abad ke-13 seperti, Makasar, Bali dan tentunya Jawa. Lombok merupakan sebuah pulau yang secara dinamis menyerap berbagai unsur kebudayaan yang dibawa oleh para pendatang dan pedagang. Karena faktor demikian juga yang membentuk keislaman orang Sasak di Lombok menjadi unik. Karakter kebudayaan dengan dasar etika yang kuat dan karakter keagamaan yang menggabungkan aspek normatif dengan aspek spiritual dalam Islam, melahirkan Islam yang tidak lepas dari akar keagamaannya di Timur Tengah. juga tidak melepaskan diri dari akar kebudayaan di mana dia berkembang.³

Masyarakat Suku Sasak masih memegang teguh tradisi agama dan budaya yang diwariskan oleh leluhur. Selain tradisi perkawinan yang dikenal dengan istilah *merariq*, Masyarakat Suku Sasak juga mempunyai banyak tradisi yang masih dipertahankan di era modern ini. salah satu diantaranya adalah tradisi *Ngurising*. Tradisi ngusising merupakan salah satu dari sekian banyak rangkaian tradisi yang dilakukan oleh Masyarakat Sasak dalam menyambut kelahiran sang anak. Tradisi *Ngurising* mengandung makna agama dan budaya yang sangat kuat. Dalam tradisi agama *Ngurising* sering kali disandingkan dengan ritual *aqiqah*. Sedangkan dalam konteks budaya tradisi *Ngurising* selalu didampingkan dengan ritual pemberian nama. *Ngurising* merupakan upacara pemotongan rambut yang biasanya dilakukan untuk seorang anak baru lahir. Dalam tradisi jawa siklus selamatan kelahiran juga dilakukan dimana terdapat empat selamatan utama dan berbagai selamatan kecil

³ Lalu Muhammad Ariadi, *Haji Sasak*, (Ciputat: Imprensa Publishing 2013). Hlm. 64.

diantaranya: acara tingkeban, babaran atau brokohan, pasaran, pitonan, telonan, selapanan dan taunan.⁴

a). Makna *Ngurisang* dalam Pandangan Islam

Tradisi *Ngurisang* dalam pandangan agama islam seringkali disandingkan dengan ritual agama yang disebut dengan istilah *aqiqah*. *Aqiqah* adalah hewan sembelihan untuk anak yang baru lahir. Term *Aqiqah* berasal dari bahasa arab 'al-*aqiqah* yang memiliki pengertian rambut yang tumbuh di atas kepala bayi sejak dalam perut ibunya hingga tampak pada saat dilahirkan.⁵ Sedangkan menurut bahasa *aqiqah* berarti bulu atau rambut anak yang baru lahir. Sedangkan menurut istilah artinya menyembelih hewan untuk kelahiran anak laki-laki atau perempuan ketika berusia 7(tujuh) hari atau 14 (empat belas) hari atau 21 (dua puluh satu) hari. Serta mencukur rambut dan memberikan nama kepada anak.⁶

Adapun syarat binatang yang akan disembelih untuk *aqiqah* haruslah memenuhi beberapa kriteria yakni diantaranya:1) umurnya telah cukup, antara 6-12 bulan untuk kambing. Biasanya ditandai dengan pupak atau tanggalnya gigi depan. 2) jenis kelamin hewan *aqiqah* boleh berkelamin jantan yang sudah bertanduk atau betian (tidak dalam keadaan mengandung ataupun menyusui). 3) sehat. 4) tidak boleh kurus kering dan tidak cacat mutlak.⁷ Dalam tradisi ngusisang Masyarakat Sasak di Desa Sengkerang juga mengikuti ketentuan dan syarat *aqiqah*. Misalnya dalam menentukan jumlah dan kriteria hewan yang disembelih.

Dalam perspektif agama islam hewan yang sudah disembelih dimasak kemudian dibagikan kepada masyarakat. terutama masyarakat fakir atau miskin. dengan harapan bahwa bayi senantiasa mendapatkan do'a yang baik dari penerima. Belakangan ini implementasi *aqiqah* menjadi suatu kebudayaan yang terus dilakukan dalam masyarakat. bahkan masyarakat yang melaksanakan penyembelihan hewan *aqiqah* bukan hanya sebagai bentuk ibadah dan tanggungjawab terhadap anak. Akan tetapi banyak yang menjadikannya sebagai ajang untuk bersilaturahmi dengan keluarga dan kerabat dekat. Perkembangan

⁴ Clifford Geertz, *Agama Jawa*, (Depok, Komunitas Bambu. 2017). Hlm. 41

⁵ Siti Aminah, *Tradisi Penyelenggaraan Aqiqah Masyarakat Puworejo* (Kajian living hadis), *Universum* Vol.12, No. 2 Juni 2018, hlm.74

⁶ Anang Dony Irawan, *Risalah Aqiqah*, (Yogyakarta: Penerbit KMB Indonesia, 2021) hlm.2

⁷ *Ibid*, hlm. 3

zaman juga membawa banyak sekali perubahan dalam prosesi dan pelaksanaan ibadah *aqiqah*. Sangat bergantung pada kondisi dan kemampuan keluarga sang bayi. Konsep perayaan *aqiqah* mengalami modifikasi sesuai dengan budaya setempat. Pada masyarakat kota perayaan *aqiqah* seringkali disajikan dalam bentuk perayaan yang modern. Mulai dari undangan, cara menjamu tamu, dan penyajian makanan. Sedangkan pada masyarakat desa sangat kental dan dipadukan dengan konteks budaya setempat. Akan tetapi pada dasarnya esensi menyembelih kambing atau binatang *aqiqah* dan prosesi pemotongan rambut bayi masih sama.

Selanjutnya mencukur rambut bayi yang dilakukan sesudah proses *aqiqah* selesai dilakukan seperti pada haji dimana tahlul dilaksanakan sesudah qur'ban. Rambut yang sudah dipotong kemudian dikumpulkan lalu ditimbang dan beratnya akan dikonversi dengan emas. Oleh karena itu *aqiqah* merupakan salah satu menifestasi kasih sayang orang tua terhadap anak.

Pelaksanaan *aqiqah* mengandung beberapa hikmah diantaranya adalah: 1) patuh terhadap perintah Allah SWT dan sunnah Nabi. 2) sebagai bentuk amal kebaikan dan investasi akhirat. 3) mensyiarkan ajaran agama Islam dan sebagai media mengajak kepada kebaikan. 4) sebagai pemberitahuan tentang garis keturunan dengan cara yang baik. 5) memupuk rasa kedermawanan dan menghilangkan rasa pelit. 6) *aqiqah* dilakukan diawal kelahiran sebagai bentuk penyerahan orang tua kepada anak di jalan Allah. 7) *aqiqah* sebagai pengorbanan yang diberikan oleh orang tua kepada anak. 8) sebagai media dakwah kepada manusia.⁸ Dengan demikian melalui *aqiqah*, agama mengajarkan kepada manusia tentang rasa syukur telah diberikan keturunan. Mengajarkan manusia untuk bertanggungjawab dan menjadi dermanwan.

Dalam konteks kehidupan masyarakat Islam Sasak, *aqiqah* masih dipandang sebagai acara yang sangat penting dan menjadi kewajiban bagi yang mampu. Akan tetapi dalam proses pelaksanaan *aqiqah* tidak hanya dilakukan berdasarkan tuntutan agama melainkan masih juga diwarnai dengan kaidah-kaidah budaya yang berlaku di tengah masyarakat. dalam acara *aqiqah* relasi agama dan budaya sangat terlihat pada masyarakat Islam Sasak.

⁸ Nasrudin Dalam tesis " Implementasi *Aqiqah* Menumbuhkan Nilai-Nilai Islam, 2019

b). *Ngurisang* Dalam Pandangan Budaya.

Pada kehidupan masyarakat Sasak kekuatan budaya masih sangat mempengaruhi pola hidup masyarakat. Budaya dan tradisi menjadi pegangan dalam melakukan setiap acara dan ritual. Meskipun di tengah kemajuan zaman dan teknologi. Masyarakat masih mempercayai dan meyakini bahwa kekuatan budaya akan memberikan kebaikan dalam kehidupan. Sehingga masyarakat masih berpegang teguh pada konsep kebudayaan yang berlaku disekitarnya. Dalam tradisi *Ngurisang* misalnya, nuansa budaya masyarakat Sasak terlihat sangat jelas. Pada masyarakat Desa Sengkerang tradisi *Ngurisang* dibagi dalam beberapa tahapan perayaan yakni pertama: diawali dengan ritual pemberian nama, kedua ritual pemotongan binatang berupa kambing ataupun sapi. Ketiga ritual *Ngurisang*. Pada masing-masing tahapan ini mempunyai nuansa budaya yang sangat kuat.

1). Ritual *Peraq Api*

Pada masyarakat Desa Sengkerang tradisi *Ngurisang* selalu diawali dengan ritual pemberian nama. Ritual pemberian nama pada bayi ini disebut dengan istilah *peraq api*. Dalam ritual pemberian nama (*peraq api*) ini biasanya dipandu oleh seorang dukun anak. Peralatan yang dibutuhkan dalam prosesi ini adalah: tempurung kelapa (*jai*), benang putih, nampan yang berbahan besi, kayu bakar, daun pandan, daun beringin, daun bikan, daun sirih dan *sembeq*. Nampan besi ini sebagai alas untuk membakar kayu dan semua dedaunan tersebut dimasukkan ke dalam tempurung kelapa dan ditaruh air. Setelah kayu tersebut dibakar, maka air dan semua daun yang ada dalam tempurung kelapa tersebut di tuangkan ke api tersebut sehingga menghasilkan kepulan asap. Kepulan asap ini dikelilingi sembilan kali menggunakan benang putih dan diusapkan ke muka dukun dan semua orang yang menyaksikan ritual tersebut. Tujuannya adalah untuk menghindari beras pati (penyakit pusing, rabun). Setelah itu dukun akan mengoleskan *sembeq* kepada ibu dari bayi tersebut di bagian kening dan perutnya. Setelah itu

dalam genggaman bayi ditaruhkan tangkai daun sirih seraya sang dukun berkata: " wahaisang bayi saya beri engkau nama si fulan misalnya, agar engkau genggam dan bawa nama itu sampai akhirat". Kemudian bayi dibiarkan menggenggam tangkai tersebut. Menurut masyarakat sekitar, jika si bayi menggenggam tangkai tersebut maka dia menyukai nama tersebut dan cocok untuk dirinya. Sebaliknya jika tangan sang bayi melepas tangkai tersebut maka nama itu tidak cocok untuk dirinya. Oleh karena itu orang tua bayi ini biasanya menyiapkan lebih dari satu nama.

2). Ritual Penyembelihan Binatang (Kambing)

Setelah ritual pemberian nama ini selesai, maka dilanjutkan dengan pemotongan kambing. Dalam tradisi budaya masyarakat Desa Sengkerang penyembelihan kambing harus dilakukan oleh tokoh agama (ustadz atau kiyai). Sebelum pemotongan kambing sang ustads harus menyebutkan nama yang sudah diberikan kepada bayi tersebut. Maknanya adalah hewan ini dipersembahkan atau dikurbankan untuknya. Sebagai bentuk penghormatan, setelah prosesi pemotongan kambing ini selesai sang ustadz diberikan seekor ayam dan biasanya hati kambing tersebut diserahkan juga untuknya.

3) Ritual *Ngurisang*

Ngurisang merupakan upacara pemotongan rambut yang dilakukan setelah anak lahir. Dalam tradisi *Ngurisang* di Desa Sengkerang, tamu perempuan datang ke acara dengan membawa beras atau gula. Kemudian tuan rumah akan menjamu tamu perempuan dengan memberi makan. Sedangkan undangan laki-laki akan hadir ketika acara inti atau acara *Ngurisang* yang dirangkai dengan acara zikir. Acara ini dimulai dengan pihak keluarga menyampaikan undangan (*pesilaq*) warga masyarakat setempat untuk hadir dalam acara tersebut. Waktu dan tempat pelaksanaan sudah ditentukan oleh pihak keluarga. Berbagai peralatan yang harus disiapkan dalam prosesi ini adalah : bokor, kembang rampe, minyak wangi dan gunting.

Bokor ini merupakan wadah yang berbahan kuningan tempat menaruh kembang rampe yang ditambahkan dengan minyak wangi dan disirami air. Acara *Ngurisang* dimulai dengan kata sambutan dari pihak keluarga dan pembacaan serakalan sekaligus pemotongan rambut bayi. Prosesi pemotongan rambut ini dimulai oleh seorang ustads atau tokoh agama dan dilanjutkan oleh warga sembari dipupukkkkan kepala bayi dengan campuran yang ada dalam bokor. Diiringi dengan seorang yang bertugas membagikan uang dengan jumlah rata-rata sekitar seribu atau dua ribu rupiah. Uang tersebut kemudian dibagikan kepada semua undangan. Inilah yang menjadi acara puncak dalam tradisi *Ngurisang* masyarakat Sasak di Desa Sengkerang. Dalam prosesi *Ngurisang* biasanya hanya dihadiri atau dilakukan oleh jamaah laki-laki.

Seperti ritus peralihan individual lainnya, dalam upacara ngurisan juga ditandai dengan acara makan bersama.⁹ Dengan makanan yang sudah disediakan oleh tuan rumah. Acara makan bersama ini dalam masyarakat Sasak disebut dengan istilah begibung. Sebagai acara penutup tuan rumah membagikan makanan rekean untuk dibawa pulang. Rekean ini berisi pisang, dan jajanan tradisional masyarakat Sasak lainnya seperti renggi, opak jaje tujak poteng dan lainnya. Selama prosesi *Ngurisang* tuan rumah dibantu oleh warga untuk menyiapkan makanan, membersihkan peralatan, memasak dan menyambut tamu.

Upacara adat *Ngurisang* ini memiliki arti yang melambangkan suatu budaya tradisional sebagai tanda syukur, keselamatan, kebahagiaan, tanggungjawab, solidaritas, kasih sayang dan doa. Masyarakat Islam Sasak mempunyai bentuk budaya sendiri sebagai gambaran atas perilaku masyarakatnya. Diantara sekian banyak kebudayaan tersebut dapat kita lihat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat, bahasa sistem kepercayaan, dan upacara-upacara adat lainnya. Terdapat ragam bentuk kebudayaan yang

⁹ Erni Budiwanti, *Islam Sasak*, (Yogyakarta. LKIS,2000,) Hlm. 187

dilakukan dalam tiap-tiap tahap perkembangan manusia. Yakni ketika masih dalam kandungan, ketika sudah lahir, menjadi anak-anak, ketika melangsungkan pernikahan bahkan dalam prosesi kematian. Kekuatan budaya pada Masyarakat Sasak masih menjadi pegangan.¹⁰

2. Relasi Agama Dan Budaya Dalam Tradisi *Ngurisang* Masyarakat Islam Sasak

Sebagai sebuah agama yang memiliki fleksibilitas dalam ajaran-ajarannya. Islam dikenal sebagai agama yang mampu menyebar ke berbagai wilayah dengan kultur, sosial dan kondisi geografis yang berbeda dengan cepat. Karakter ajarannya yang ramah dan terbuka membuat Islam tidak sekedar menjadi agama, namun juga menjadi tradisi yang hidup. Fakta ini dapat dilihat pada proses penyebaran Islam di Indonesia, khususnya di pulau Lombok. Lombok di masa lalu merupakan area dakwah Islam dari berbagai kelompok, baik Arab, Jawa, Sumatra, maupun Sulawesi. Islam di Lombok dikenal dengan perpaduan nilai-nilai agama dan budaya dalam praktik keberagamaannya. Termasuk salah satunya adalah terlihat dalam tradisi *Ngurisang*. Dalam pandangan agama Islam menyebutnya dengan istilah *aqiqah*. Dengan seperangkat perintah dan ajaran serta aturan yang berlaku. Sebagaimana dicantumkan dalam Al-Qur'an dan Hadits. Akan tetapi oleh masyarakat Sasak ajaran agama ini masih bisa disandingkan dengan tradisi dan kebudayaan.

Tradisi *Ngurisang* pada masyarakat Islam Sasak dijalankan sesuai dengan perintah agama jika dilihat dari waktu pelaksanaan, penyembelihan hewan, dan kriteria serta ketentuan lainnya. Akan tetapi di sisi lain masyarakat Sasak tidak dapat melepaskan diri dari budaya. Hal ini dapat dilihat dalam beberapa prosesi dan makna dari prosesi yang dilakukan dalam prosesi *Ngurisang* ini. Misalnya dalam rangkaian perak api yang menjadi pengantar menuju penyembelihan hewan dan acara inti dari *Ngurisang*. Sangat kental

¹⁰ Suhupawati dalam jurnalnya, "Upacara Adat Kelahiran Sebagai Nilai Sosial Budaya Pada Masyarakat Suku Sasak di Desa Pengadangan" vol. 1 No. 1 juni 2017, hlm. 58

dengan tradisi dan budaya serta mengandung makna simbolik yang diyakini oleh masyarakat setempat. Ini menunjukkan bahwa agama dan budaya merupakan dua kekuatan besar masyarakat dan menjadi acuan hidup dalam bermasyarakat. Giddens Dalam budiwanti mengatakan bahwa agama terdiri dari seperangkat simbol, yang membangkitkan perasaan takzim dan khidmat, serta terkait dengan berbagai praktik ritual maupun upacara yang dilaksanakan oleh komunitas pemeluknya.¹¹ Sebagai sebuah sistem makna, agama memberikan penjelasan dan interpretasi tertentu atas berbagai persoalan. Agama juga menetapkan petunjuk-petunjuk moral yang mengontrol dan membatasi tindak tanduk para pemeluknya. Agama memberlakukan berbagai pranata dan norma serta menuntut agar para penganut bertingkah laku menurut pranata dan norma yang telah digariskan tersebut.

Pada tingkat praktis tertentu, simbol simbol agama dimenifestasikan dengan serangkaian praktik ritual atau seremonial. Bagian dari perilaku religius meliputi berbagai upacara dan ritual. Perbuatan ritual meliputi pemujaan, pengagungan, ibadah, zikir berpuasa memberi sedekah melakukan kunjungan rutin ke tempat-tempat suci. Ritual-ritual tersebut dapat dijalankan secara individual dengan menyendiri dan kolektif dalam kelompok. Misalnya dalam beberapa peristiwa khusus yang perlu ditandai secara ritual antara lain adalah, perkawinan, kematian dan kelahiran termasuk di dalamnya adalah ritual *Ngurisang* ini.

Dalam kajian sosiologi dan antropologi, ritual menjadi sangat penting dalam studi agama. Karena ritual merupakan ekspresi dan aspek simbolik dari tindakan magi dan agama. Mengkaji ritual merupakan jalan untuk memahami cara berfikir masyarakat beragama. Ritual dapat dilihat sebagai sebuah "pertunjukan religius" (*religius performances*), dimana di dalamnya terdapat

11 Erni Budiwanti. *Islam Sasak*. Hlm. 26

aktor dan penonton.¹² Sebagai sebuah pertunjukan religius, maka ritual pada dasarnya tidaklah bersifat universal, tetapi relatif dan mesti dilihat sebagai sebuah sistem konstruksi budaya dari komunikasi simbolik masyarakat. Menurut Durkheim terdapat hubungan erat antara religi dengan totemisme yang sebenarnya merupakan sebutan atau lambang dari klan sekaligus juga merupakan jenis tumbuhan atau benda keramat. Dasar-dasar pemikiran tentang kebudayaan sangat dipengaruhi oleh Durkheim

Pada masyarakat Sasak Tradisi *Ngurisang* hanya dilakukan oleh masyarakat yang mampu. Hal ini disebabkan oleh besarnya biaya pembelian hewan yang dipotong atau disembelih, dan besarnya biaya untuk menjamu tamu undangan. Akan tetapi bagi masyarakat yang tidak mampu perayaan pemotongan rambut dilakukan dalam perayaan hari besar Islam seperti Maulid Nabi, Isro Mi'raj dan Lebaran. Akan tetapi prosesi ini biasanya dilakukan beramai-ramai tanpa menyembelih kambing ataupun sapi. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa tradisi *Ngurisang* masih berkembang dalam masyarakat karena mempunyai kekuatan agama dan budaya. Artinya masyarakat masih menjalankan perintah agama tanpa meninggalkan tradisi budaya.

D. Kesimpulan

Tradisi *Ngurisang* dalam pandangan agama Islam seringkali disandingkan dengan ritual agama yang disebut dengan istilah *aqiqah*. *Aqiqah* adalah hewan sembelihan untuk anak yang baru lahir. Sedangkan dalam konteks budaya Pada masyarakat Desa Sengkerang tradisi *Ngurisang* dibagi dalam beberapa tahapan perayaan yakni: pertama: diawali dengan ritual pemberian nama, kedua ritual pemotongan binatang berupa kambing ataupun sapi. Ketiga ritual *Ngurisang*.

¹² Bowie dalam bukunya Moh Soehadha, *Perspektif Antropologi Untuk Studi Agama*, Yogyakarta. 2009, hlm. 64.

Tradisi *Ngurisang* pada masyarakat Islam Sasak dijalankan sesuai dengan perintah agama jika dilihat dari waktu pelaksanaan, penyembelihan hewan, dan kriteria serta ketentuan lainnya. Akan tetapi di sisi lain masyarakat Sasak tidak dapat melepaskan diri dari budaya. Misalnya dalam rangkaian perak api yang menjadi pengantar menuju penyembelihan hewan dan acara inti. Sangat kental dengan tradisi dan budaya serta mengandung makna simbolik yang diyakini oleh masyarakat setempat. Ini menunjukkan bahwa agama dan budaya mempunyai relasi yang sangat kuat dalam tradisi *Ngurisang* Masyarakat Islam Sasak

DAFTAR PUSTAKA

- Ariadi, Lalu MUHAMMAD. 2013. *Haji Sasak*, Ciputat: Imprensa Publishing
- Budiwanti, Erni. 2000. *Islam Sasak*, Yogyakarta: LKiS, 2000
- Geertz, Clifford. 2017. *Agama Jawa*, Depok: Komunitas bambu.
- Irawan, Anang dony Risalah *Aqiqah*, Yogyakarta: Penerbit KMB Indonesia, 2021
- Kahmad, Dadang 2000, *Sosiologi Agama*, Bandung: Remaja, Rosda Karya
- Moh Soehadha, *Perspektif Antropologi Untuk Studi Agama*, Yogyakarta. 2009
- Moleong, Lexy J. 2014. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya,
- Aminah, Siti Tradisi Penyelenggaraan *Aqiqah* Masyarakat Puworejo (Kajian living hadis), *Universum* Vol.12, No. 2 Juni 2018
- Nasrudin Dalam tesis " Implementasi *Aqiqah* Menumbuhkan Nilai-Nilai Islam, 2019
- Sahar, Santri. 2019 Nomor IV Vol. 2 "Kebudayaan Simbolik Etnografi Religi Victor Turner" <http://journal.uin-alauddin.ac.id/>.
- Suhupawati dalam jurnalnya , " Upacara Adat Kelahiran Sebagai Nilai Sosial Budaya Pada Masyarakat Suku Sasak Di Desa Pengadangan" vol. 1 No. 1 juni 2017